

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pasar Modal di Indonesia mulai aktif sejak 1977, pada awalnya di Indonesia terdapat dua bursa saham yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Kemudian pada akhir 2007 demi efisiensi pemerintah menggabungkan kedua bursa ini menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia, dan keadaanpun semakin menunjukkan bahwa bursa efek semakin banyak diminati investor. Semakin banyaknya tanggapan publik dan selalu bertambahnya perusahaan yang *Go Public* adalah wujud dari kemajuan Bursa Efek. Dibandingkan dengan situasi bursa efek pada sekitar 10 tahun yang lalu, keadaan saat ini memang telah jauh berbeda (Riyadi dan Andrefa, 2013).

Pertambahan jumlah perusahaan *go public* di Indonesia akan menciptakan pertambahan opsi investasi bagi para investor khususnya di sektor pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari investor. Faktor yang menjadi dampak dari aktivitas perdagangan di pasar modal diantaranya adalah informasi yang masuk ke dalam pasar modal tersebut. Informasi tersebut mempunyai peranan yang penting dalam setiap kegiatan transaksi perdagangan di pasar modal (Astuti, 2015).

Seiring berkembangnya aktivitas transaksi jual-beli saham di Bursa Efek Indonesia, mengakibatkan aktivitas perusahaan pun ikut berkembang, terutama dalam hal aktivitas saham, salah satunya *Stock Split*. *Stock Split* adalah memecah lembar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya. Sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis (Hartono, 2010:561-562). *Stock split* adalah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan publik untuk menaikkan jumlah saham yang beredar (Brigham dan Gapenski, 1994 dalam Lestari dan Sudaryono, 2008). Salah satu

faktor yang mendorong perusahaan melakukan *stock split* atau pemecahan saham adalah adanya harga saham yang dinilai terlalu tinggi, sehingga menyebabkan kemampuan investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan menjadi berkurang. Dengan *Stock Split* jumlah lembar saham yang beredar akan bertambah, harga saham secara teoritis akan turun secara proposional, tetapi nilai kapitalisasi saham atau besarnya modal tidak mengalami perubahan. *Stock Split* biasanya dilakukan jika dinilai harga sudah terlalu tinggi sehingga terjadi kemahalan saham yang dapat mempengaruhi daya beli investor saham perusahaan (Waelan, 2009:131).

Adanya pemecahan saham atau *stock split* ini diharapkan likuiditas saham dapat meningkat, karena investor dapat membeli saham dengan harga yang relatif lebih rendah, dengan harga yang relatif rendah akan meningkatkan volume perdagangan. Likuiditas menunjukkan seberapa cepat *asset* tersebut dikonversikan menjadi uang kas. Semakin cepat *asset* tersebut berubah menjadi uang kas maka likuiditasnya semakin tinggi (Bachtiar, 2013:7).

Menurut Baker dan Powell (1993) dalam Sears dan Trennepohl (1993), distribusi saham dalam bentuk *stock split* semata-mata hanya memiliki perubahan yang bersifat “kosmetik” karena *stock split* tidak berpengaruh pada arus kas perusahaan dan proporsi kepemilikan investor. Pendapat ini bertentangan dengan Baker dan Gallangher (1993) dalam Sears dan Trennepohl (1993) yang menyatakan bahwa *stock split* mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal dan meningkatkan likuiditas.

Aktivitas *stock split* terutama pada perusahaan yang terdaftar di BEI sangat berpengaruh terhadap penilaian para investor, dimana aktivitas *stock split* yang dilakukan akan berdampak pada return saham yang akan diperoleh nantinya. Semakin baik return saham yang diperoleh, maka akan semakin banyak investor yang akan menanamkan modal dan begitu juga perusahaan lain akan memulai untuk melakukan aktivitas saham *stock split* tersebut. Tentunya aktivitas *stock split* ini akan menjadi pantauan besar bagi para investor karena aktivitas *stock split* ini hanya dilakukan oleh perusahaan besar dan sudah likuid sehingga *return* saham yang dihasilkan tentu akan lebih besar. Adanya *stock split* diharapkan akan semakin

memikat calon investor karena harga yang ditawarkan semakin rendah sehingga akan semakin banyak (calon) investor yang dapat bertransaksi dan membawa dampak pada likuiditas perdagangan saham (Purnamasari, 2013:258-276).

Return saham merupakan kelebihan harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat *fundamental* dan informasi teknikal. Melalui dua pendekatan informasi tersebut diharapkan investor yang melakukan investasi mendapatkan keuntungan yang signifikan ataupun dapat menghindari kerugian yang harus ditanggung (Sakti, 2013).

Return tidak normal merupakan alat analisis yang dipakai dalam studi peristiwa yang mungkin terjadi di sekitar pengumuman peristiwa. *Return* tak normal merupakan kelebihan dari *return* sesungguhnya terjadi pada *return* normal. Sedangkan *return* normal merupakan *return* yang diharapkan oleh investor (Jogiyanto, 2010).

Penelitian mengenai *stock split* sudah banyak dilakukan. Penelitian tentang tujuan pemecahan saham untuk meningkatkan likuiditas saham yang diproksi pada volume perdagangan saham juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2000:11) yang meneliti tentang pengaruh *stock split* terhadap likuiditas dan *return* saham di Bursa Efek Jakarta menunjukkan bahwa aktivitas *split* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, volume perdagangan dan *presentase spread*, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap varians saham dan *abnormal return* baik ditinjau secara individual maupun sebagai sebuah portofolio. Rumanti dan Moerdiyanto (2012:9-10) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa *Stock split* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan *trading volume activity* sebelum aktivitas *stock split* berbeda dengan *trading volume activity* sesudah aktivitas *stock split*.

Kesimpulan yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar (2013:14) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan uji beda *Wilcoxon Signed Rank Test* rata-rata likuiditas sebelum dan sesudah *stock split* diperoleh H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata likuiditas sebelum dan sesudah *stock split*. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis menggunakan uji beda *Wilcoxon Signed Rank Test* rata-rata *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* diperoleh H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Inkonsistensi dari beberapa hasil penelitian tentang adanya perbedaan dari setiap variabel yang signifikan antara sebelum dan sesudah adanya aktivitas *stock split* menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap* dan fenomena *gap* akibat pemecahan saham. Perbedaan hasil penelitian tentang perubahan *return* saham, aktivitas volume perdagangan dan *abnormal return* saham akibat pemecahan yang ada merupakan suatu permasalahan yang dapat diangkat dan dianalisis untuk mengetahui kebenaran *trading range theory* dan *signaling theory* terhadap peristiwa pemecahan saham

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil cenderung tidak konsisten serta berdasarkan uraian yang telah dilampirkan di atas, mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai topik ini dengan judul **"DAMPAK STOCK SPLIT TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015"**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan return saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat oleh penulis dengan tujuan:

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan return saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menjadi suatu acuan bagi peneliti agar bisa memperoleh informasi mengenai aktivitas *stock split* yang dilakukan guna menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam permasalahan *stock split* dan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian berikutnya.